

**DOSA YANG MENDATANGKAN MAUT DAN TIDAK
MENDATANGKAN MAUT: ANALISIS KRITIS SURAT 1
YOHANES 5:16-17 SERTA IMPLIKASINYA BAGI ORANG
KRISTEN MASA KINI**

EKO YOGA WIDODO

PENDAHULUAN

Surat Yohanes adalah salah satu surat yang tidak begitu jelas siapa penulisnya. Surat ini diyakini ditulis oleh Yohanes yang kemungkinan adalah murid dari rasul Yohanes dan adalah anggota jemaatnya, ia mungkin salah satu editor Injil Yohanes.¹ Terlepas dari siapa penulisnya, surat 1 Yohanes adalah surat yang berbicara baik secara pastoral maupun secara otoritatif, surat yang berharap untuk diakui oleh pembaca dengan pernyataan yang dapat diandalkan dari pesan yang telah diproklamasikan “dari permulaan” (1 Yoh. 1:1).²

Namun, ada satu masalah yang muncul di dalam surat 1 Yohanes, yaitu terlihat adanya kontradiksi antara 1 Yoh. 5:16-17 dengan 1 Yoh. 1:9 dan 1 Yoh. 3:8. Permasalahan ini telah menjadi bahan diskusi di kalangan para sarjana. Dalam pasal 5:16-17, Yohanes membedakan dua jenis dosa: “Dosa yang mendatangkan maut” dan “dosa yang tidak mendatangkan maut.” Tampaknya, Yohanes melakukan dualisme dalam ayat tersebut. Lantas, apakah

¹Mark Allan Powell, *Introducing the New Testament: A Historical, Literary, and Theological Survey* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 496, Adobe PDF ebook.

²Ibid.

Yohanes memang menggunakan dualisme dalam ayat tersebut? Apakah ayat tersebut berkontradiksi dengan ayat 1:9 dan 3:8? Apa maksud dari kedua frasa teologis tersebut?

Untuk memahami dua makna dosa yang dicatat dalam surat Yohanes yang pertama ini, penulis akan melakukan analisis konteks historis dan literer surat 1 Yohanes, dan kemudian melakukan eksegesis perikop 1 Yoh. 5:16-17. Penulis juga akan memberikan implikasi praktis bagi orang Kristen berdasarkan hasil analisis tersebut.

KONTEKS SURAT 1 YOHANES

Konteks Sosio-Historis

Para sarjana berpendapat bahwa urutan waktu penulisan dari tulisan-tulisan Yohanes cukup sulit untuk direkonstruksi. Sumber-sumber patristik secara masuk akal menegaskan bahwa sekitar tahun 70-100 M, Yohanes tinggal di Efesus dan melayani di sana.³ Robert W. Yarbrough menuliskan dalam komentarnya “*if we care to assign John’s Letters to a particular historical milieu at all, it seems warranted to think of them as reflecting conditions in the region of Ephesus in the closing decades of the first century.*”⁴ Berdasarkan informasi dari beberapa catatan sejarah mengenai surat 1 Yohanes,

³Robert W. Yarbrough, *1-3 John*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 17, Adobe PDF ebook. Selaras dengan pendapat Yarbrough, Wahlde pun berpendapat bahwa kemungkinan surat Yohanes yang pertama ditulis pada tahun 80 M (lih. Urban C. Von Wahlde, “Community in Conflict: The History and Social Context of the Johannine Community,” *Interpretation* 49, no. 4 (1995): 381, diakses 13 September 2020, ATLASerials).

⁴Yarbrough, *1-3 John*, 17.

dapat disimpulkan bahwa Efesus adalah kota pelayanan Yohanes.⁵ Oleh karena itu, surat Yohanes yang pertama ini dituliskan bagi mereka yang telah percaya.⁶

Yohanes berhadapan dengan guru-guru palsu yang muncul dalam kehidupan jemaat (lih. 1 Yoh. 2:19; 4:1-6). Identitas dari guru-guru palsu tersebut sayangnya tidak jelas—kemungkinan adalah aliran gnostik. Guru-guru palsu tersebut kemungkinan sebelumnya pernah bergabung dengan komunitas dan kemudian pergi. Artinya, mereka tidak benar-benar menjadi bagian dari komunitas tersebut.⁷ Kenneth L. Barker menyatakan:

*“The false teachers’ motive, at least at first, may have been prompted only by the desire to **translate the Gospel into the terms of another culture**. Their enthusiasm likely blinded them to the fact that their reinterpretation would ultimately lead to the dissolution of what was central to the Christian faith: Jesus as the Son of God through whose death the bonds of sin had finally been destroyed ... Originally they had belonged to those **who were most involved in the missionary activity of the community**.”⁸*

Penafsiran guru-guru palsu atas kitab suci akhirnya mengaburkan iman Kristen yang sentral, yaitu Yesus Kristus sebagai Anak Allah.

Craig Keener juga menjelaskan bahwa masalah yang muncul dalam kehidupan jemaat juga adalah gerakan ajaran sesat yang bergerak menuju gnostisisme.⁹ Perlu diingat pula bahwa aliran

⁵Ibid.

⁶Cook W. Robert, “Hamartiological Problems in First John,” *Bibliotheca Sacra* 123, no. 491 (1966): 249, diakses 13 September 2020, ATLASerials.

⁷Glenn W. Barker, “1 John” dalam *Expositor’s Bible Commentary*, vol. 2, ed. ringkas, ed. Kenneth L Barker dan John R Kohlenberger III (Grand Rapids: Zondervan, 2017), bab 23, Kindle.

⁸Ibid.

⁹Craig S Keener, *IVP Bible Background Commentary New Testament* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2014), 707, Adobe PDF ebook.

gnostik cenderung untuk mendefinisikan dosa dengan berbagai cara. Orang-orang seperti itu, menurut 1 Yohanes, membuat klaim yang khas, misalnya mereka membuat klaim palsu bahwa mereka tidak berdosa (lih. 1 Yoh. 1:6, 8, 10). Klaim ini mungkin didasari pada pernyataan dalam Injil Yohanes yang dimaknai secara keliru, yakni bahwa melakukan dosa adalah tanda orang yang tidak percaya (lih. Yohanes 8: 31–47).¹⁰

Konteks Literer

Dalam menghadapi ajaran gnostik, Yohanes tidak hanya menyerang—tetapi juga mengoreksi—guru-guru palsu tersebut. Dengan kata lain, perhatian Yohanes bersifat pastoral dan korektif.¹¹ Surat pertama ini ditulis untuk memupuk jaminan Kristiani dan untuk menangkal kemungkinan perkembangan teologi dalam komunitas yang pada akhirnya bisa menyebabkan perpecahan.¹² Yohanes terbebani untuk menguatkan pembacanya agar tetap hidup dalam iman Kristen yang benar dan konsisten menurut perilaku Kristen yang benar.¹³

Dalam surat ini, Yohanes membantah kekeliruan gnostik dengan menggunakan bahasa gnostik (terang dan gelap; lih. 1 Yoh.

¹⁰Stephen S. Smalley, *1, 2, 3 John*, Word Biblical Commentary 51 (Nashville: Thomas Nelson, 2004), bab 1, Kindle.

¹¹George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru* vol. 2, terj. Urbanus Selan dan Hery Lantang (Bandung: Kalam Hidup, 1993), 431. Surat ini secara keseluruhan mengalir seperti khotbah, meskipun tidak terstruktur seperti retorika khotbah masa kini, lih. Keener, *IVP Bible Background Commentary New Testament*, 706, Adobe PDF ebook.

¹²D. A. Carson dan Douglas J. Moo, *An Introduction to the New Testament*, 2nd ed. (Grand Rapids: Zondervan, 2005), 677, Adobe PDF ebook.

¹³Ladd, *Teologi Perjanjian Baru*, 2:431.

1:5).¹⁴ Yohanes khawatir bahwa tantangan ide gnostik akan mengakibatkan para pembacanya lemah terhadap dosa (lih. 1 Yoh. 2:1).¹⁵ Oleh karena itu, Yohanes berbicara banyak tentang dosa juga jelas disebabkan oleh ajaran gnostik yang mengajarkan bahwa orang yang telah diterangi rohaninya akan mencapai tingkat kesempurnaan sehingga ia tidak dapat dinodai lagi dan berbuat dosa.¹⁶

Namun dalam suratnya, Yohanes seperti mempertentangkan apa yang ia tulis antara 1 Yoh. 5:16-18 dengan 1 Yoh. 1:9 dan 3:8, sehingga ada suatu nuansa kontradiktif dalam kedua bagian tersebut.¹⁷ Powell dalam bukunya menuliskan:

*“In 1 John we perceive an undeniable tension between the reality of sin and an ideal of sinlessness. On the one hand, the person who abides in Christ does not sin (3:6), and those who have been born of God are unable to sin (3:9); on the other hand, those who say that they have no sin deceive themselves and make a liar out of God (1:8, 10).”*¹⁸

Para sarjana berasumsi bahwa inti dari semua permasalahan tersebut adalah retorik, bukan logis, yakni bahwa Yohanes ingin memotivasi pembacanya untuk mencari kehidupan tanpa dosa, sekaligus menyadari secara pragmatis bahwa dosa yang dilakukan harus diakui (lih. 2:1).¹⁹

Pada 1 Yoh. 5:16, Yohanes beralih dari keyakinan dalam doa kepada pelayanan doa. Menurut Barker, jika standar kasih adalah menyerahkan nyawa bagi komunitas (3:16), maka jika seseorang melihat seorang saudara melakukan dosa, doa syafaat adalah hal

¹⁴Ibid., 2:432.

¹⁵Ibid.

¹⁶Ibid., 2:435.

¹⁷Ibid., 2:346.

¹⁸Keener, *IVP Bible Background*, 501.

¹⁹Ibid., 501–502.

yang sangat dapat dilakukan oleh anggota komunitas tersebut.²⁰ Bagian ini pun cukup menyita perhatian, sebab nampaknya ini bertentangan dengan konsep dosa yang telah dibahas sebelumnya oleh Yohanes, yaitu bahwa dosa adalah pelanggaran terhadap hukum Allah (3:4) yang mendatangkan maut dan pasti ada hukuman yang tegas sebagai konsekuensinya.²¹ Dengan kata lain, ayat 16 dan 17 sepertinya mengasumsikan bahwa orang Kristen dapat berdosa tetapi tidak akan dihukum melainkan diampuni. Kemudian di ayat 18, lagi-lagi Yohanes membuat klaim yang tampaknya tidak konsisten dengan ayat 16-17.²² Hal ini mungkin akan membuat pembaca modern merasa kebingungan dengan konsep dosa yang diberikan Yohanes.

Namun sebetulnya, apa yang Yohanes lakukan adalah memperjelas posisi ortodoks dalam 5:16 dan 17 dan kemudian menulis ulang 3:9 dalam 5:18.²³ Yohanes tidak mengontradiksi dirinya sendiri, melainkan memegang argumentasinya secara konsisten dan tegas sampai akhir surat.²⁴ Oleh karena itu, tidak ada cara lain untuk menafsirkan istilah “dosa yang mendatangkan maut” tersebut selain melihat konteks keseluruhan kitab ini dan tulisan lain yang ditulis Yohanes.²⁵

²⁰Barker, "1 John," bab 23.

²¹Geo Frayanus dan Armin Sukri, "Kajian Biblika Tentang Dosa Yang Tidak Mendatangkan Maut Berdasarkan Surat 1 Yohanes 5:1-21 dan Implikasinya Bagi Orang Kristen," *Skripsi Online STT Jaffray* 1, no. 2 (2019): 96, diakses 14 September 2020, <https://skripsi.sttjaffray.ac.id/index.php/skripsi/article/view/30/17>.

²²Harry C. Swadling, "Sin and Sinlessness in I John," *Scottish Journal of Theology* 35, no. 3 (1982): 209, diakses 14 September 2020, ATLASerials.

²³Ibid., 210.

²⁴Ibid., 211.

²⁵Ladd, *Teologi Perjanjian Baru*, 2:437.

ANALISIS PERIKOP

Dosa dan Kematian

1 Yoh. 5:16-17 berbunyi: “(16) Kalau ada seorang melihat saudaranya berbuat dosa, yaitu dosa yang tidak mendatangkan maut, hendaklah ia berdoa kepada Allah dan Dia akan memberikan hidup kepadanya, yaitu mereka, yang berbuat dosa yang tidak mendatangkan maut. Ada dosa yang mendatangkan maut: tentang itu tidak kukatakan, bahwa ia harus berdoa. (17) Semua kejahatan adalah dosa, tetapi ada dosa yang tidak mendatangkan maut.”

Secara umum, penggunaan istilah ἁμαρτία (*hamartia*, berarti dosa) dapat diartikan sebagai penyimpangan dari kebenaran, kesalahan (lih. Yoh. 8:46, dosa berdiri sebagai lawan dari *aletheia*—kebenaran), atau penyimpangan dari hukum, atau peraturan, atau tugas.²⁶ Dosa tidak hanya mencakup tindakan individu seperti mencuri atau berbohong atau melakukan pembunuhan. Tetapi lebih dalam dari itu, dosa mencakup *sikap* yang bertentangan dengan sikap yang Allah menuntut dari kita.²⁷ Sebagai konsekuensinya, dosa akan membawa atau mengakibatkan kematian. Dengan demikian, permasalahan mengenai dosa tidak terlepas dari masalah kematian.

Oleh karena itu, perlu juga mengetahui apa makna kematian yang Yohanes nyatakan dalam suratnya. Jika melihat konsep Yudaisme, Yudaisme memberikan dualisme antara dosa yang disengaja — dosa pemberontakan terbuka terhadap Allah yang dihukum mati — dan dosa yang tidak disengaja yang dapat ditebus

²⁶*The Complete Word Study Dictionary: New Testament*, s.v. "ἁμαρτία".

²⁷Wayne A Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan, 2009), diakses 17 September 2020, <http://rbdigital.oneclickdigital.com>.

(lih. Im 4; Bil 15:22, 29).²⁸ Banyak juga keterangan dari penggunaan dualisme yang muncul dalam naskah-naskah laut mati (adanya pertentangan antara roh kebenaran dan roh menyesat, antara anak-anak terang dan anak-anak gelap, guru-guru kebenaran dan imam yang jahat, dsb.).²⁹ Dualisme seperti dalam surat Yohanes pun ditemukan dalam sejumlah tulisan Yahudi (mis. Gulungan Laut Mati CD 9.6, 17; Yobel 21:22; 26:34; 33:18; lih. Teks Ibrani dari Ul 22:26),³⁰ tetapi terminologi yang terdapat dalam sejumlah tulisan Yahudi merujuk pada dosa yang menyebabkan kematian *fisik* orang berdosa.³¹ Apakah Yohanes menggunakan dualisme dalam pengertian yang sama?

Tidak ada indikasi yang pasti bahwa Yohanes menuliskan dualisme tersebut dalam pengertian yang sama—dosa yang disengaja dan tidak disengaja yang menyebabkan kematian fisik.³² Namun, istilah “kematian” dalam 1 Yoh. 5:16-17 nampaknya mengacu pada kematian kekal. Randall mengajukan dua alasan yang menguatkan hal tersebut: (a) istilah *θάνατος* (*thanaton*, berarti kematian), selain yang terkandung dalam 1 Yoh. 5:16-17, mengacu kepada keadaan kematian di mana orang Kristen telah dibebaskan, tetapi orang yang tidak percaya akan tetap dalam maut (1 Yoh. 3:14), dan (b) “kematian” disandingkan dengan hidup dalam 5:16, dan di mana-mana ζωή (*zoe*, berarti hidup) mengacu kepada kehidupan kekal (lih.

²⁸Barker, "1 John," bab 23.

²⁹Donald Guthrie, *Teologia Perjanjian Baru 1: Allah, Manusia, Kristus*, terj. Lida Tirtapraja Gamadhi (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 214.

³⁰Keener, *IVP Bible Background Commentary New Testament*, 715, Adobe PDF ebook.

³¹Ian Howard Marshall, *The Epistles of John*, New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 2009), bab 31, Kindle.

³²Ibid.

penggunaan kata ζωή dalam 1 Yoh. 4:9; 1:1, 2; 2:25; 3:14, 15; 5:11-13, 20).³³

Lantas, apa makna kematian dalam surat 1 Yoh. 5:16-17? Makna kematian dalam surat 1 Yoh. 5:16-17 bukan mengacu pada kematian fisik seperti terdapat dalam tulisan-tulisan Yahudi, melainkan kematian kekal yang terjadi pada manusia.

Dosa yang Mendatangkan Maut

Powell mengatakan bahwa teori mengenai terminologi “dosa yang mendatangkan maut” berlimpah, namun tidak semua bersifat konklusif.³⁴ Tetapi, penulis setuju dengan kesimpulan yang diajukan Marshall. Marshall menuliskan:

*“It is plain that the author is most concerned about the sins which are incompatible with being a child of God, and these are summed up in denial that Jesus is the Son of God, refusal to obey God’s commands, love of the world, and hatred of one’s brothers. Such sins are characteristic of the person who belongs to the sphere of darkness rather than the sphere of light. This would lead us to the conclusion that by sin that leads to death John means **the sins that are incompatible with being a child of God.**”³⁵*

Lebih lanjut, Marshall menuliskan:

*“Sin that leads to death is deliberate **refusal to believe in Jesus Christ, to follow God’s commands, and to love one’s brothers.** It*

³³Randall K. J. Tan, “Should We Pray for Straying Brethern? John’s Confidence in 1 John 5:16-17,” *Journal of the Evangelical Theological Society* 45, no. 4 (2002): 601, diakses 15 September 2020, ATLASerials.

³⁴Powell, *Introducing the New Testament*, 502, Adobe PDF ebook.

³⁵Marshall, *The Epistles of John*, bab 31, Kindle. Penekanan ditambahkan oleh penulis.

*leads to death because it includes a deliberate refusal to believe in the One who alone can give life, Jesus Christ the Son of God.*³⁶

Marshall berpendapat bahwa “dosa yang mendatangkan maut” adalah dosa yang tidak sesuai dengan menjadi anak Allah, yaitu dosa yang menolak Yesus Kristus. Guthrie juga memiliki pendapat yang sama, yaitu bahwa kemungkinan dosa ini berarti menolak Kristus, tindakan melawan terang secara sengaja.³⁷ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terminologi “dosa yang mendatangkan maut” berarti dosa yang memimpin seseorang menjauh dari kehidupan kekal (lih. Kej. 2:17; 3:24).³⁸

Kesimpulan terminologi dari Marshall dan Guthrie tersebut cocok dengan beberapa hal. Pertama, kriteria tersebut cukup selaras dengan konteks pengajaran yang Yohanes tuliskan sebelumnya tentang dosa (lih. 1 Yoh. 3:4 “*lawlessness*”—*English Standard Version*; bdk. 1 Yoh. 5:17 “*unrighteousness*”—*New English Translation*) serta arti istilah ἀμαρτία secara umum. Yohanes ingin memberitahu bahwa apa yang diajarkan gnostik (menolak Kristus) adalah dosa. Kedua, dalam konteksnya, Yohanes mengaitkan kemungkinan “dosa yang tidak membawa kematian” kepada orang percaya, tetapi “dosa yang mendatangkan maut” kepada orang tidak percaya yang mengarah kepada kemurtadan.³⁹ Ketiga, cocok dengan makna “kematian” yang ada dalam ayat 16-17, yaitu kematian kekal.

Tetapi, pertanyaan lebih lanjut muncul dalam pernyataan Yohanes pada ayat 16c yang berbunyi “ada dosa yang mendatangkan maut: tentang itu tidak kukatakan, bahwa ia harus berdoa.” Mengapa

³⁶Ibid.

³⁷Guthrie, *Teologia Perjanjian Baru 1*, 211–212.

³⁸Keener, *IVP Bible Background Commentary New Testament*, 714–715, Adobe PDF ebook.

³⁹Smalley, *1,2,3 John*, bab 1.

Yohanes memberikan pengecualian doa bagi dosa yang mendatangkan maut? Menurut Barker, dalam ayat 16c Yohanes sedang berkomentar bahwa doa syafaat tidak diperlukan jika menyangkut “dosa yang mendatangkan maut.”⁴⁰ Yohanes tidak melarang doa untuk orang yang menolak Kristus, tetapi dia juga tidak mendorongnya.⁴¹ Tujuan utama Yohanes dalam 5:16-17 adalah untuk meyakinkan orang Kristen tentang kemanjuran doa mereka untuk sesama anggota komunitas Kristen yang jatuh ke dalam dosa.⁴² Jika demikian, kemungkinan besar dalam ayat 16c, Yohanes juga berbicara tentang doa yang efektif secara rohani—doa yang akan menuntun pada kehidupan kekal.⁴³ Doa seperti itu hanya dapat dilakukan untuk mereka yang berakar dalam kehidupan dan cinta Tuhan.⁴⁴

Kesimpulan yang dapat diambil dalam bagian ini adalah oleh karena guru-guru palsu menyangkal belas kasihan Tuhan, maka doa untuk mereka tampaknya terbatas pada meminta pertobatan bagi mereka agar mereka berbalik kepada kebenaran Tuhan, bukan untuk memohonkan pengampunan Tuhan bagi dosa mereka yang telah menolak Kristus dan belas kasih-Nya.⁴⁵

⁴⁰Barker, "1 John," bab 23.

⁴¹Bruce B. Barton, ed., *Life Application New Testament Commentary* (Wheaton: Tyndale House Publishers, 2001), 1851, Adobe PDF ebook.

⁴²Tan, "Should We Pray," 607.

⁴³Barker, "1 John," bab 23. Isi surat itu mungkin menunjuk pada saran bahwa Yohanes sedang memikirkan dosa ajaran palsu. Kehidupan yang diberikan kepada mereka yang menyangkal Yesus Kristus, membenci saudara-saudara mereka, dan menolak kesaksian tentang Tuhan akan menjadi kontradiksi karena orang-orang seperti itu menyangkal belas kasihan Tuhan.

⁴⁴Ibid.

⁴⁵Ibid.

Dosa yang Tidak Mendatangkan Maut

Sampai disini, dapat disepakati bahwa dosa adalah masalah yang serius bagi Allah yang seharusnya membuahkan maut. Tetapi, jika demikian, bukankah hal tersebut juga nampaknya berkontradiksi dalam penggunaan terminologi “tidak mendatangkan maut” (1 Yoh. 5:17)? Hal tersebut dapat dijawab dengan melihat apa yang Yohanes tuliskan dalam suratnya.

Pertama, jika “dosa yang mendatangkan maut” diartikan sebagai dosa yang menolak Kristus, dan menyebabkan kehilangan kehidupan kekal, maka “dosa yang tidak mendatangkan maut” dapat diartikan sebagai dosa yang tidak menyebabkan kematian kekal. Kedua, penulis juga setuju dengan Geo Frayanus dan Armin Sukri yang mendeskripsikan dosa yang tidak mendatangkan maut sebagai dosa yang dapat diampuni atau dosa yang mendapat pengampunan dari Allah.⁴⁶ Oleh karena itu, untuk perbuatan dosa yang tidak mendatangkan maut, selalu ada pengampunan dari Allah karena Yesus Kristus (1 Yoh. 2:1-2).⁴⁷ Hal tersebut selaras dengan seluruh isi surat Yohanes bahwa Allah mengampuni pelanggaran dan perbuatan dosa yang dilakukan, dan menyucikan semua dosa itu dengan darah-Nya dan nama-Nya.⁴⁸ Satu-satunya cara agar dosa seorang Kristen menjadi “tidak membawa kematian” adalah mengakui dosa dan diampuni melalui pelayanan *parakletos* atau “pembela”, yaitu Kristus Yesus (lih. 1 Yoh. 1:9; 2:12).⁴⁹

⁴⁶Frayanus dan Sukri, “Kajian Biblika,” 99.

⁴⁷Ibid.

⁴⁸Ibid.

⁴⁹Steven P. Vitrano, "The Doctrine of Sin in I John," *Andrews University Seminary Studies* 25, no. 1 (1987): 130, diakses 15 September 2020. ATLASerials

Yohanes menyatakan bahwa orang Kristen perlu mendoakan saudaranya yang berbuat dosa, yaitu “dosa yang tidak mendatangkan maut.” Apa maksudnya? Menurut Randall, jika 1 Yoh. 5: 16-17 dibaca dalam konteks 5: 13-15, jelas bahwa tujuan utama Yohanes dalam 5: 16-17 adalah untuk meyakinkan orang Kristen tentang kemanjuran doa mereka untuk sesama anggota komunitas Kristen yang jatuh ke dalam dosa.⁵⁰ Doa syafaat pasti akan memulihkan mereka untuk bersekutu dengan Tuhan.⁵¹ Pemaparan “jika ada yang melihat saudaranya melakukan dosa yang tidak menyebabkan kematian” tidak perlu diartikan bahwa orang percaya perlu mengidentifikasi status dosa yang dirasakan orang tersebut. Dengan kata lain, jika dosa yang dilihatnya adalah dosa yang tidak membawa kematian, doa syafaatnya pasti akan berhasil dengan Allah (*avail with God*).⁵² Kualifikasi Yohanes di sini serupa dengan kualifikasinya di 5:14, “yaitu bahwa Ia mengabulkan doa kita, jikalau kita meminta sesuatu kepada-Nya menurut kehendak-Nya.”⁵³ Dengan demikian, tidak ada kontradiksi sama sekali dalam seluruh surat Yohanes yang pertama.

IMPLIKASI

Setelah memahami penggunaan terminologi dosa dan kematian, serta makna frasa “dosa yang mendatangkan maut” dan “tidak mendatangkan maut” dalam surat Yohanes pertama, terdapat beberapa hal yang dapat menjadi relevansi bagi orang Kristen masa kini. Pertama, adanya kesadaran bahwa selalu ada pengampunan dari

⁵⁰Tan, “Should We Pray,” 607.

⁵¹Ibid., 608.

⁵²Ibid.

⁵³Ibid.

Allah bagi orang Kristen oleh karena Yesus Kristus. Kristus adalah pembela orang Kristen yang menyucikan orang Kristen dari segala kejahatan (1 Yoh. 1:9; 2:1). Pemahaman ini perlu menjadi dasar bagaimana orang Kristen hidup. Dengan kata lain, setiap orang Kristen yang merasa bahwa dosanya tidak diampuni memiliki pemahaman yang keliru.⁵⁴ Itulah kasih karunia dan pengampunan yang Allah berikan bagi setiap orang Kristen. Hanya anugerah Allah di dalam Yesus Kristus saja, orang yang percaya beroleh kasih karunia dan keselamatan. Sehingga jaminan hidup kekal itu tetap berada didalam kehidupan orang Kristen; tidak perlu takut kehilangan kehidupan kekal.⁵⁵

Kedua, sebagai orang yang telah memahami makna “dosa yang tidak mendatangkan maut,” bukan berarti orang Kristen yang telah ditebus oleh Kristus dapat hidup seenaknya. Justru, orang Kristen seharusnya senantiasa hidup dalam kebenaran dan menjauhi segala kejahatan dan dosa, serta berhala, yang akan membuat orang Kristen menjauh dari Allah yang benar.⁵⁶ Itulah wujud ungkapan syukur atas kasih karunia yang telah Allah berikan, yakni hidup dalam kebenaran. Lalu bagaimana jika orang Kristen jatuh dalam dosa? Saat jatuh dalam dosa, orang Kristen harus cepat berbalik dan mengambil sikap untuk bertobat serta memohon pengampunan kepada Allah, sebab Allah menghendaki setiap orang Kristen untuk bertobat.⁵⁷

Ketiga, hidup dalam kebenaran juga harus dibawa dalam kehidupan komunitas orang Kristen di mana pun mereka berada (keluarga, sekolah, gereja, lembaga, dsb). Dalam hidup berkomunitas,

⁵⁴Frayanus dan Sukri, “Kajian Biblika,” 99.

⁵⁵Ibid.

⁵⁶Ibid.

⁵⁷Ibid.

orang yang percaya seharusnya tidak menghakimi saudara seimannya jika ia berbuat dosa – yang tidak mendatangkan maut – melainkan senantiasa membawanya dalam doa.⁵⁸ Penulis setuju dengan konklusi Geo Frayanus dan Armin Sukri bahwa tindakan ini – mendoakan dan bukan menghakimi – adalah wujud nyata dari mengasihi sesama.⁵⁹

KESIMPULAN

Yohanes memang menuliskan dualisme dosa dalam 1 Yoh. 5:16-17. Sepintas, dualisme dosa yang digunakan Yohanes tersebut terlihat memiliki kontradiksi dengan 1 Yoh 1:9 dan 3:8. Namun, melalui pembacaan yang teliti sesuai dengan konteks 1 Yohanes serta analisis konteks sosio-historis menunjukkan bahwa kitab 1 Yohanes tidak memiliki kontradiksi apa pun di dalamnya, bahkan justru saling melengkapi dan saling berkelindan. Melalui terminologi “dosa yang mendatangkan maut” dan “dosa yang tidak mendatangkan maut,” Yohanes mencoba untuk menguatkan iman para pembaca masa itu agar tidak terpengaruh ajaran guru-guru gnostik. Orang yang telah percaya kepada Kristus dan karya penyelamatan-Nya yang agung tidak akan kehilangan jaminan kehidupan kekal.

Dengan pemahaman tersebut, orang Kristen masa kini dapat menyadari tiga hal: (a) sebagai orang Kristen, kita tidak perlu takut kehilangan jaminan kehidupan kekal karena ada pengampunan dari Allah, (b) jika kita jatuh dalam dosa, kita memohon pengampunan kepada Allah dan mengambil sikap untuk bertobat dan hidup dalam kebenaran, sebab ada Yesus sebagai pembela kita, dan (c)

⁵⁸Ibid.

⁵⁹Ibid.

mendoakan saudara seiman yang sedang jatuh dalam dosa, bukan menghakiminya adalah perbuatan yang dikehendaki Allah bagi setiap orang percaya dalam konteks hidup berkomunitas.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Barker, Glenn W., "1 John" Dalam *Expositor's Bible Commentary*. Vol. 2. Ed. ringkas, diedit oleh Kenneth L. Barker dan John R. Kohlenberger III. Grand Rapids: Zondervan, 2017. Kindle.
- Barton, Bruce B., ed. *Life Application New Testament Commentary*. Wheaton: Tyndale House Publishers, 2001. Adobe PDF ebook.
- Carson, D. A., dan Douglas J. Moo. *An Introduction to the New Testament*. Ed. ke-2. Grand Rapids: Zondervan, 2005. Adobe PDF ebook.
- Frayanus, Geo dan Armin Sukri. "Kajian Biblika Tentang Dosa Yang Tidak Mendatangkan Maut Berdasarkan Surat 1 Yohanes 5:1-21 dan Implikasinya Bagi Orang Kristen." *Skripsi Online STT Jaffray* 1, no. 2 (2019): 94-101. Diakses 13 September 2020. <https://skripsi.sttjaffray.ac.id/index.php/skripsi/article/view/30/17>.
- Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru*. Vol. 2. Diterjemahkan oleh Urbanus Selan dan Herny Lantang. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993.
- Grudem, Wayne A. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids: Zondervan, 2009. Diakses 17 September 2020. <http://rbdigital.oneclickdigital.com>.
- Guthrie, Donald. *Teologia Perjanjian Baru 1: Allah, Manusia, Kristus*. Diterjemahkan oleh Lida Tirtapraja Gamadhi. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

- Keener, Craig S. *IVP Bible Background Commentary New Testament*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2014. Adobe PDF ebook.
- Marshall, Ian Howard. *The Epistles of John*. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 2009. Kindle.
- Powell, Mark Allan. *Introducing the New Testament: a Historical, Literary, and Theological Survey*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009. Adobe PDF ebook.
- Robert, Cook W. "Hamartiological Problems in First John." *Bibliotheca Sacra* 123, no. 491 (1966): 249-260. Diakses 13 September 2020. ATLASerials.
- Smalley, Stephen S. *1, 2, 3 John*, Word Biblical Commentary 51 Nashville: Thomas Nelson, 2004. Kindle.
- Swadling, Harry C. "Sin and Sinlessness in I John." *Scottish Journal of Theology* 35, no. 3 (1982): 205-211. Diakses 14 September 2020. ATLASerials.
- Tan, Randall K. J. "Should We Pray for Straying Brethern? John's Confidence in 1 John 5:16-17." *Journal of the Evangelical Theological Society* 45, no. 4 (2002): 599-609. Diakses 15 September 2020. ATLASerials.
- Vitrano, Steven P. "The Doctrine of Sin in I John." *Andrews University Seminary Studies* 25, no. 1 (1987): 123-131. Diakses 15 September 2020. ATLASerials.
- Wahlde, Urban C. Von. "Community in Conflict: The History and Social Context of the Johannine Community." *Interpretation* 49, no. 4 (1995): 379-389. Diakses 13 September 2020. ATLASerials.
- Yarbrough, Robert W. *1-3 John*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2008. Adobe PDF ebook.